

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perkembangan pada Anak**

Perkembangan adalah pola perubahan yang dialami seseorang dari masa janin hingga fase kehidupan tertentu. Umumnya, perkembangan mencakup pertumbuhan (kemajuan), tetapi pada waktu tertentu juga melibatkan proses penuaan. Proses ini terjadi akibat kematangan dan pengalaman belajar yang dialami oleh setiap individu. Menurut Lev Vygotsky perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan bagaimana individu mengalami pertumbuhan, penyesuaian diri, serta perubahan secara berkelanjutan sepanjang rentang kehidupannya. Individu mengalami pertumbuhan, adaptasi, dan perubahan melalui berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, kepribadian, sosioemosional (sosial dan emosional), serta perkembangan kognitif. Ini juga mencakup teori perkembangan kognitif dan moral menurut Piaget, serta teori perkembangan kognitif (Sriyanto & Hartati, 2022).

##### **1. Prinsip Perkembangan Anak**

Prinsip-prinsip yang mengatur perkembangan anak pada tahap usia dini berbeda secara signifikan dari prinsip-prinsip yang berlaku pada fase akhir masa kanak-kanak dan tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Berdasarkan pandangan Bredekamp dan Coople, sebagaimana dikutip dalam (Nurasyiah & Atikah, 2023) terdapat beberapa prinsip spesifik yang khusus berkaitan dengan perkembangan anak, yaitu :

202210490311012  
Dafandy Ibrahima Ardianto  
Prodi Fisioterapi

- a. Perkembangan anak pada aspek emosional, fisik, kognitif, dan sosial berlangsung secara saling terkait, di mana setiap domain memengaruhi dan berkontribusi secara timbal balik satu sama lain.
- b. Pengalaman yang dialami anak pada tahap awal kehidupan memiliki dampak yang bersifat kumulatif dan dapat menimbulkan pengaruh yang muncul secara tertunda terhadap proses perkembangan mereka.
- c. Perumbuhan anak berlangsung dalam rentang yang berbeda-beda pada setiap individu, serta menunjukkan variasi pada setiap domain perkembangan sesuai dengan fungsi yang terlibat.
- d. Perkembangan anak pada aspek Bahasa, fisik/motorik, kognitif, sosial serta emosional berlangsung mengikuti tahapan tertentu yang umumnya dapat diperkirakan secara sistematis.
- e. Anak dipandang sebagai individu pembelajar aktif yang secara berkelanjutan membentuk pemahaman terhadap lingkungannya melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta akumulasi keterampilan yang diperoleh.
- f. Proses perkembangan serta model belajar anak dipengaruhi oleh beragam latar belakang budaya dan sosial yang membentuk lingkungan kehidupannya.
- g. Perkembangan anak terjadi secara bertahap dan berkesinambungan menuju tingkat kompleksitas yang semakin tinggi, dengan karakteristik yang makin partikular, terorganisasi, serta terintegrasi dalam diri anak.

- h. Bermain merupakan wahana yang esensial bagi kognitif anak, serta menjadi indikator yang mencerminkan kemajuan perkembangan mereka.
- i. Proses perkembangan dan pembelajaran anak berlangsung melalui Hubungan yang dinamis antara kesiapan atau kematangan biologis dengan latar belakang tempat anak tumbuh.
- j. Perkembangan anak akan semakin optimal apabila mereka memperoleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah dikuasai dan dihadapkan pada tantangan yang sedikit melampaui kemampuan yang sudah dimiliki.
- k. Anak memiliki beragam modalitas belajar, seperti visual, auditorik, kinestetik, maupun kombinasi di antaranya, yang memengaruhi cara mereka memperoleh pembelajaran serta mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki.
- l. Perkembangan dan kemajuan anak akan optimal ketika berada dalam lingkungan yang menghargai keberadaannya, mampu memenuhi kebutuhan fisiknya, serta menciptakan kondisi yang aman serta terlindungi, baik secara jasmani maupun mental.

## **B. Perkembangan Motorik Kasar**

### **1. Definisi Motorik Kasar**

Istilah motorik merujuk pada dimensi biologis dan mekanis yang berperan dalam mengatur terjadinya gerakan. Gerakan sendiri merupakan perubahan nyata pada bagian tubuh yang dapat diamati secara

langsung. Dengan demikian, Motorik dapat dimaknai sebagai kemampuan inheren individu yang memungkinkan untuk mengubah dan menyesuaikan posisi tubuh. Adapun motorik kasar dipahami sebagai kapasitas seseorang dalam melakukan gerakan tubuh yang memerlukan keterlibatan otot-otot besar.(Farida, 2016). Pada anak usia dini, perkembangan motorik kasar menggambarkan kemajuan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas fisik yang memanfaatkan otot-otot besar, misalnya melempar, berjalan, merangkak, menari, menendang, dan duduk. Secara prinsip, tingkatan motorik kasar dalam setiap anak tidaklah sama, karena terpengaruh oleh tingkat kesiapan sistem saraf dan otot masing-masing individu. (Dianti, 2024). Upaya peningkatan motorik kasar pada anak usia dini bertujuan untuk membangun keterampilan motorik kasar yang menjadi fondasi utama bagi pelaksanaan gerakan fisik yang lebih kompleks. Pembelajaran motorik kasar telah dimulai sejak usia dini dan menjadi landasan penting bagi perkembangan keterampilan motorik pada tahap selanjutnya (Bagus *et al.*, 2024).

## 2. Tahapan Perkembangan Motorik Kasar

Gallahue dalam Mahmud (2019) membagi kemampuan motorik ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu:

- a. Lokomotor diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam melakukan perpindahan tubuh dari satu tempat ke tempat lain melalui berbagai bentuk gerak, seperti merangkak, melompat, berlari, meluncur dan berjalan.

- b. Non-lokomotor merujuk pada kemampuan gerak yang tidak melibatkan perpindahan posisi tubuh dan dilakukan di tempat. Contohnya termasuk aktivitas meregangkan tubuh, gerakan mendorong dan menarik, berjalan serta melompat di tempat.
- c. Kemampuan manipulatif adalah bentuk keterampilan gerak yang berkembang ketika anak berlatih mengendalikan suatu objek, terutama melalui penggunaan anggota gerak atas dan bawah. Contoh kemampuan tersebut antara lain menangkap, melempar, mendorong, dan menggiring bola.

Perkembangan keterampilan ini bervariasi pada masing-masing tahap usia anak. Sesuai dengan pendapat Gallahue, Kecakapan gerak yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar dalam anak terbagi ke dalam beberapa tahapan perkembangan:

a. *Reflective movement phase*

Fase ini berawal dari bayi menunjukkan Gerakan refleksi saat berada dalam kandungan hingga mencapai usia satu tahun. Dalam tahap tersebut, bayi memanfaatkan refleksi sebagai sarana guna mengenal dan merespons lingkungan sekitarnya. Secara umum, bayi akan memberikan reaksi terhadap berbagai rangsangan, seperti Cahaya, suara, maupun sentuhan.

b. *Rudimentary Movement Phase*

Fase ini berlangsung pada tahun pertama hingga tahun kedua. Dalam rentang usia tersebut, kemampuan anak memperlihatkan variasi

yang dipengaruhi oleh tingkat stimulasi yang diperoleh dari lingkungannya. Tahap ini ditandai dengan munculnya kemampuan anak dalam mempertahankan keseimbangan, melalui pengendalian gerakan kepala, leher, dan otot batang tubuh, sekaligus diiringi dengan berkembangnya gerakan lokomotor seperti merayap, merangkak, dan berjalan.

c. *Fundamental Movement Phase*

Tahap ini berlangsung pada usia 2 hingga 7 tahun. Pada periode ini, anak mulai memanfaatkan kemampuan badannya melalui berbagai bentuk aktivitas gerak. Anak pada tahap ini telah mampu melakukan berbagai gerakan lokomotor, non-lokomotor, serta gerakan manipulatif. Contoh gerakan lokomotor yang umumnya dilakukan antara lain berjalan dan melompat, sedangkan gerakan non-lokomotor meliputi berdiri dengan satu kaki, dan gerakan manipulatif seperti melempar dan menangkap. Sementara itu, gerakan non-lokomotor meliputi aktivitas seperti jalan di tempat, sedangkan gerakan manipulatif mencakup keterampilan seperti menendang dan menangkap. Pada fase ini, kematangan kemampuan gerak anak sangat bergantung pada kesempatan latihan, pemberian dukungan, dan pendampingan yang memadai, terutama melalui aktivitas bermain yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan motorik.

*d. Specialized Movement Phase*

Tahap ini berawal pada usia ketujuh dan berlanjut sampai masa dewasa sebagai kelanjutan dari fase perkembangan sebelumnya. Pada tahap ini, anak telah mampu mengombinasikan gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulative, terutama dalam konteks aktivitas olahraga, mengalami peningkatan. Selain itu, anak mulai mampu mengoptimalkan gerakannya secara mandiri tanpa memerlukan banyak bantuan dari orang dewasa. Meskipun demikian, pemberian stimulasi dan kesempatan berlatih tetap diperlukan agar perkembangan motorik dapat berlangsung optimal.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Motorik Kasar

Menurut Rumini dan Sundari dalam Juliana (2022) terdapat beberapa faktor yang berperan dalam memengaruhi perkembangan motorik seseorang, di antaranya:

- a. Faktor Genetik (Keturunan): Individu dengan faktor keturunan yang mendukung perkembangan motorik, seperti sistem saraf yang baik, otot yang kuat, dan kecerdasan, cenderung memiliki perkembangan motorik yang baik dan cepat.
- b. Kesehatan Prenatal: Kesehatan ibu dan janin selama kehamilan, termasuk gizi yang cukup, asupan vitamin yang memadai, dan terhindar dari keracunan, dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan kelancaran perkembangan motorik pada anak.

202210490311012  
Dafandy Ibrahima Ardianto  
Prodi Fisioterapi

- c. Faktor Kesulitan Kelahiran: Kesulitan saat melahirkan, seperti penggunaan alat bantu, dapat menyebabkan kerusakan otak pada bayi dan memperlambat perkembangan motoriknya.
- d. Kesehatan dan Gizi: Pemenuhan kebutuhan kesehatan serta asupan gizi yang optimal pada masa awal kehidupan pascakelahiran dapat mengoptimalkan proses perkembangan motorik pada bayi.
- e. Stimulasi: Pemberian rangsangan, kesempatan, serta bimbingan untuk melakukan berbagai aktivitas gerak tubuh secara menyeluruh dapat mempercepat perkembangan kemampuan motorik.
- f. Perlindungan Berlebihan: Perlindungan yang berlebihan, yang membatasi kesempatan anak untuk bergerak (misalnya, tidak diizinkan berjalan karena takut jatuh atau dilarang menaiki tangga), dapat menghambat perkembangan motoriknya.
- g. Prematuritas: Kelahiran prematur (sebelum waktunya) sering kali menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik.
- h. Kelainan: Keberadaan kelainan fisik, psikologis, mental, maupun sosial dapat menghambat perkembangan motorik anak.
- i. Kebudayaan: Norma dan aturan budaya setempat dapat memengaruhi perkembangan motorik anak. Contohnya, larangan bagi anak perempuan untuk naik sepeda dapat menghalangi pengalaman mereka dalam keterampilan tersebut.

### **C. Perkembangan Bahasa**

#### 1. Definisi Perkembangan Bahasa

Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati oleh anggota suatu komunitas dan digunakan sebagai sarana untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun identitas diri. Dengan kata lain, bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi antarindividu dalam masyarakat, yang disampaikan melalui simbol maupun bunyi yang diproduksi oleh organ bicara manusia. Di samping itu, kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek penting yang harus ditumbuhkembangkan sejak masa kanak-kanak awal (Lubis, 2018). Perkembangan bahasa anak adalah proses di mana anak belajar untuk memahami dan menggunakan bahasa, termasuk kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Proses ini melibatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk bersosialisasi dengan individu lain dan memahami lingkungan sekitar mereka. Melalui kemampuan vokal, anak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Perkembangan suara secara bertahap akan membentuk kemampuan berbahasa. Seiring dengan meningkatnya keterampilan berbahasa, anak akan lebih mudah berkomunikasi, menyampaikan keinginan serta kebutuhan, dan berbagi perasaan dengan individu lain khususnya dengan teman seumuran mereka (Wahidah & Latipah, 2021)

## 2. Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa ialah suatu mekanisme pertumbuhan pada anak yang mencakup kemampuan reseptif dan ekspresif dalam memahami serta mengungkapkan Bahasa (Rahayu, 2019).

### a) Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif adalah kemampuan memahami bahasa yang meliputi proses penerimaan, pengolahan, dan pemaknaan informasi dari berbagai situasi dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya, setelah sarapan, anak mungkin tahu bahwa saatnya berpakaian. Mereka juga dapat memahami informasi visual di lingkungan, seperti ketika ibu memegang kunci, yang menunjukkan bahwa mereka akan naik mobil, atau ketika lampu lalu lintas berwarna hijau menyala, yang berarti boleh pergi. Selain bunyi bahasa, suara dan kata tertentu juga membawa arti, misalnya suara sirene sebagai penanda kedatangan mobil pemadam kebakaran, dan kata “bola” yang menunjuk pada objek bulat yang memiliki kemampuan memantul saat dimainkan (Khosibah & Dimiyati, 2021)

### b) Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif pada anak merupakan kemampuan untuk mengemukakan diri, baik melalui bentuk verbal maupun nonverbal. Kecakapan berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan bahasa ekspresif. Menurut Bromley, kemampuan berbicara adalah ucapan yang terdiri dari kata-kata. Steinberg dan Gleason mengemukakan bahwa pada rentang usia 4 hingga 5 tahun, kemampuan bahasa ekspresif anak

berada pada tahap perkembangan kombinatori. Pada fase tersebut, anak mulai menghasilkan ujaran yang lebih sistematis dan terorganisasi, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat dimengerti oleh orang lain. Selain itu, mereka juga mampu memberikan respons secara tepat, baik dalam bentuk tanggapan positif maupun negatif, terhadap percakapan yang terjadi. (Husna & Eliza, 2021)

### 3. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Kurniati (2017) secara universal, tingkatan perkembangan bahasa pada anak meliputi:

#### a. *Reflexive Vocalization*

Dalam rentang usia 0 hingga 3 minggu, bayi menghasilkan vocal tangis yang bersifat refleks sebagai respons awal terhadap berbagai rangsangan. Artinya, tangisan tersebut belum disadari atau disengaja oleh bayi, melainkan terjadi secara otomatis.

#### b. *Babbling*

Setelah melewati usia 3 minggu, pola tangisan bayi mulai menunjukkan variasi. Saat mengalami rasa lapar atau ketidaknyamanan, bayi akan mengeluarkan tangisan dengan karakter yang berbeda, sehingga tangisan tersebut dapat dibedakan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi emosional yang sedang dialaminya.

#### c. *Lalling*

Pada minggu ketiga hingga 2 bulan, bayi mulai menghasilkan berbagai bunyi vokal yang belum jelas. Selanjutnya, pada rentang usia 2 hingga

6 bulan, kemampuan pendengaran bayi semakin berkembang, sehingga memungkinkan mereka mulai mengeluarkan ujaran dengan pengulangan suku kata, seperti “ma...ma...” dan “ba...ba...”.

d. *Echolalia*

Dalam bulan kesepuluh, Bayi telah memasuki fase di mana ia mulai meniru beragam suara yang ia dengar dari sekitarnya. Selain itu, bayi juga mulai memanfaatkan ekspresi wajah dan gerakan tangan sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhannya.

e. *True Speech*

Pada bulan ke 18, atau dalam fase batita, anak mulai memiliki kemampuan untuk menghasilkan tuturan yang lebih sesuai dan benar., meskipun artikulasi ujarannya belum sejelas atau sempurna orang dewasa.

Para ahli juga memiliki pandangan terhadap kemampuan berbahasa anak salah satunya Lundsteen mengklasifikasikan kemampuan berbahasa ke dalam tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Pralinguistik:

Pada rentang usia 0 hingga 3 bulan, bayi cenderung memproduksi bunyi yang dihasilkan dari bagian tenggorokan. Dalam rentang usia 3 hingga 12 bulan, bayi mulai membentuk bunyi melalui gerak bibir dan langit-langit mulut, misalnya bunyi “da”, “ma”, “ba”, dan “da”.

b. Tahap Protolinguistik

Pada rentang usia 1 tahun hingga 2 tahun, anak sudah dapat mengenali serta memperlihatkan bagian-bagian tubuh. Tahap ini ditandai dengan

202210490311012  
Dafandy Ibrahima Ardianto  
Prodi Fisioterapi

kemampuan anak untuk melafalkan sejumlah kata, dengan jumlah kosakata yang umumnya berkisar antara 200 hingga 300 kata.

c. Tahap Linguistik

Pada tahun kedua hingga enam tahun ke atas: Anak sudah bisa mempelajari struktur bahasa serta terus memperluas perbendaharaan katanya hingga mencapai kurang lebih 3000 kosakata.

4. Hambatan Perkembangan Bahasa Anak

Banyak aspek yang dapat memengaruhi kurang siapnya bicara pada anak. Salah satu faktor yang paling umum sekaligus signifikan adalah kurangnya kemampuan dalam memberikan dorongan atau stimulasi yang memotivasi anak untuk berbicara. Bahkan ketika anak telah mulai berceloteh, ketiadaan stimulasi atau dorongan untuk terus melakukannya dapat menghambat perkembangan dan penggunaan kemampuan bahasanya (Hasim, 2019). Terdapat dua kelompok faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara, yaitu faktor eksternal dan internal. Genetika, kelainan fisik, gangguan neurologis, riwayat kelahiran prematur, serta jenis kelamin termasuk dalam faktor internal. Sementara itu, faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap kemampuan bicara mencakup urutan atau jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, dinamika keluarga, serta penggunaan dua bahasa (bilingualisme)(Yulianda, 2019).